BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Masa pubertas menjadi fase pencarian jati diri, di mana individu mulai mengeksplorasi nilai-nilai dan cara hidup secara mandiri. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan seringkali mendorong remaja untuk membuat keputusan yang berisiko. Salah satu bentuk eksplorasi tersebut adalah keinginan untuk memahami dan merasakan pengalaman terkait seksualitas, yang dapat mengacu pada perilaku seksual yang tidak sehat

Remaja berada pada fase antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan besar dalam hal biologis maupun psikologis. Perubahan biologis terlihat melalui kematangan organ reproduksi dan ciri-ciri seksual sekunder. Sementara itu, dari aspek psikologis, fase ini dicirikan oleh dinamika sikap dan emosi yang belum stabil, termasuk munculnya kecenderungan terhadap sikap apatis atau ketidakpekaan dalam merespons berbagai stimulus emosionall.

Remaja memiliki karakteristik berupa dorongan tinggi untuk mempelajari serta mengeksplorasi hal-hal baru, termasuk ketertarikan terhadap lawan jenis. Pola perilaku remaja kerap menyerupai perilaku orang dewasa dalam beberapa aspek, meskipun tidak sebaik orang dewasa secara psikologis. Salah satu contohnya adalah dalam berperilaku seksual (1).

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2020 bahwa setiap tahun terjadi sekitar 21 juta kasus kehamilan pada remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara berkembang, dan 49% di antaranya merupakan kehamilan yang tidak direncanakan. Tingginya angka tersebut berkaitan dengan

meningkatnya kecenderungan perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja(2). Penelitian yang dilakukan di enam negara, yaitu Liberia, Nigeria, Jepang, Israel, Meksiko, dan Inggris menunjukkan bahwa 66,20% remaja pernah terlibat dalam aktivitas seksual seperti berciuman, menyentuh payudara, hingga meraba alat kelamin, yang diklasifikasikan sebagai bentuk perilaku seksual berisiko(3).

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang turut menghadapi permasalahan perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja. Tiap tahun, kurang lebih 12 juta gadis remaja berumur 15 sampai 19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan hampir 49% termasuk dalam kategori kehamilan yang tidak diinginkan. Situasi ini umumnya disebabkan oleh hubungan seksual di luar pernikahan(4).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mengungkapkan 97% remaja pernah mengakses konten pornografi, 7% remaja melakukan aktivitas seperti berciuman, simulasi genital melalui sentuhan, hingga seks oral, dan sebanyak 62,7% remaja perempuan dilaporkan telah kehilangan keperawanan. Survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 menunjukkan terdapat kasus perilaku seks bebas di Indonesia mengalami tren peningkatan setiap tahunnya. Sebanyak 60% remaja usia 16–17 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual, disusul oleh 20% pada kelompok umur 14–15 tahun, dan 20% lainnya pada umur 19–20 tahun(5).

Data dari Dinas Kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan jumlah remaja perempuan yang mengalami seks bebas 33,7%, dan laki-laki 63,3% (6). Data menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual di Kabupaten

Enrekang menghadapi sedikit peningkatan. Terdapat catatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 10 kasus pada tahun 2022 dan angka yang sama tercatat kembali pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024, angka ini meningkat menjadi 14 kasus, menunjukkan adanya tren kenaikan yang perlu mendapat perhatian lebih dalam.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang menunjukkan adanya peningkatan kasus PMS akibat perilaku seks bebas, khususnya infeksi HIV. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah kasus terus meningkat, yakni 12 kasus pada tahun 2022, 13 kasus di tahun 2023, dan melonjak menjadi 21 kasus di tahun 2024. Sebagian besar kasus ditemukan pada kelompok usia produktif, yaitu antara 17 hingga 45 tahun, yang mencerminkan tingginya risiko penularan di kalangan remaja akhir dan dewasa awal.

Perilaku seks bebas mengacu pada beragam bentuk hubungan intim yang dilakukan oleh individu yang aktif secara biologis, baik dengan pasangan *heteroseksual* maupun pasangan sejenis, termasuk dalam bentuk kelompok. Aktivitas tersebut dapat meliputi ciuman (*kissing*), seks oral, dan tindakan merangsang seperti menyentuh payudara atau alat kelamin, baik melalui *necking* (bercumbu tanpa penetrasi) maupun *petting* (menyentuh area genital tanpa hubungan seksual), hingga pada tahap hubungan seksual (*intercourse*) di luar ikatan pernikahan(7). Terbentuknya perilaku ini tidak lepas dari pengaruh faktor yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pemahaman tentang kesehatan reproduksi serta persepsi terhadap citra diri merupakan bagian dari faktor intrinsik yang berkontribusi dalam pembentukan harga diri pada remaja. Pemahaman yang memadai terkait seksualitas dapat memengaruhi sikap dan perilaku seksual yang

ditampilkan. Hasil penelitian oleh Susanto (2016) menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan terkait seksualitas di kalangan remaja masih rendah serta termasuk di antara faktor penentu pola perilaku seksual, khususnya pada remaja putra sebesar (48,9%) dan remaja putri sebesar (47,8%)(8).

Faktor-faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, interaksi dengan relasi sebaya, kondisi sosial ekonomi keluarga, keadaan psikologis orang tua, serta kemudahan akses terhadap media sosial turut memengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja yang tumbuh dalam pola asuh ekstrem, baik otoriter maupun permisif yang dikategorikan sebagai pola asuh bersifat *eksposur* lebih rentan terlibat dalam perilaku seksualitas yang berisiko. Tingkat aktivitas seksual juga dipengaruhi oleh kemampuan remaja dalam merespons dorongan seksual serta mengendalikan diri. Konsekuensi dari perilaku tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti infeksi HIV, PMS, kehamilan yang tidak direncanakan, tindakan aborsi, dan gangguan kesehatan lainnya(9).

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti di Kab Enrekang, terdapat kasus terkait dengan seks bebas disalah satu sekolah yang ada di Kab Enrekang. Sehingga peneliti melakukan survei di salah satu sekolah, dimana jumlah siswi sebanyak 426 orang dan jumlah siswa sebanyak 233 orang. Sekolah ini dipandang sebagai salah salah satu sekolah menengah atas yang cukup populer dan disukai di Kab Enrekang, baik dari segi prestasi maupun jumlah peserta didik, sehingga dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi sosial dan perilaku remaja secara umum.

Peningkatan perilaku seks bebas turut berkontribusi terhadap bertambahnya kasus penyakit menular seksual, khususnya HIV, di Kabupaten Enrekang. Pada tahun 2022

tercatat sebanyak 12 kasus, meningkat menjadi 13 kasus di tahun 2023, dan melonjak menjadi 21 kasus di tahun 2024. Peristiwa tersebut mencerminkan dampak dari berbagai faktor yang memicu perilaku seks bebas, antara lain kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan minimnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh kuat dari teman sebaya sehingga memerlukan perhatian serius dan penanganan yang tepat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Enrekang ?
2. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Enrekang ?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin dicapai dalam studi ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Enrekang
2. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilakuseksual remaja di SMA Negeri 2 Enrekang
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Enrekang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Studi ini berpotensi memberikan peran penting dalam pengembangan pengetahuan akademik di bidang kesehatan masyarakat, psikologi, dan pendidikan. Temuan yang dihasilkan diharapkan memperluas pemahaman mengenai aspek yang berpengaruh terhadap praktik hubungan seksual pranikah pada kalangan remaja adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, dan pola asuh keluarga. Penelitian ini memberikan landasan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya dan membantu dalam merancang strategi pencegahan yang lebih tepat.

2. Manfaat Praktis

   Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, orang tua, remaja, serta pemerintah atau lembaga kesehatan. Bagi sekolah, hasilnya dapat dijadikan acuan dalam merancang program edukasi dan konseling untuk menghindari perilaku seks bebas. Bagi orang tua, temuan ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh dan komunikasi yang tepat. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap risiko perilaku seksual berisiko dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Secara umum, hasil penelitian ini dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian perilaku seks bebas demi kesejahteraan generasi muda.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Remaja

Masa remaja merupakan titik kritis dalam perkembangan seseorang, ditandai dengan pergeseran dari usia kanak-kanak ke masa dewasa, serta melibatkan transformasi aspek biologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Secara fisik, perkembangan ditandai oleh kematangan lobus frontal otak yang berperan dalam pengendalian perilaku, meskipun fungsinya belum sepenuhnya berkembang. Kondisi ini memengaruhi kemampuan remaja dalam berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil(10).

Transformasi fisik remaja ditandai oleh perkembangan karakteristik seksual sekunder yang membedakan laki-laki dan perempuan, umumnya berlangsung pada usia 12–16 tahun bagi laki-laki dan 11–15 tahun bagi perempuan. Tahapan ini dikenal sebagai masa pubertas. Dari aspek psikologis, masa ini juga ditandai oleh adanya fluktuasi emosi sebagai respons terhadap perubahan fisik. Penerimaan terhadap perubahan tersebut berpotensi membentuk kondisi psikologis yang lebih sehat, seperti meningkatnya kepercayaan diri. Sebaliknya, penolakan terhadap perubahan fisik dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Kepercayaan diri remaja umumnya terbentuk melalui pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial, mencerminkan kebutuhan dasar akan penerimaan..

Perkembangan sosial pada masa remaja ditandai oleh meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis, yang mendorong kebutuhan untuk menjalin hubungan dan melibatkan diri dalam komunikasi yang lebih intensif

dengan pihak lain. Kondisi ini sejalan dengan tugas perkembangan remaja usia 11–17 tahun, yaitu membangun relasi sosial yang sehat dan positif dengan lawan jenis.

Ketertarikan remaja terhadap isu-isu seksual mendorong mereka untuk secara aktif mencari informasi terkait seksualitas. Partisipasi orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan arahan yang tepat, agar pencarian informasi tersebut tidak mengarah pada perilaku seksual yang menyimpang atau berisiko. Perilaku seks bebas kini menjadi permasalahan yang cukup serius di kalangan remaja Indonesia. Sebagian remaja cenderung mudah terpengaruh oleh ajakan dari lawan jenis untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah dengan alasan saling menyayangi. Namun, tindakan tersebut kerap dilakukan tanpa disadari potensi dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri(11).

Penelitian Kartika dan Farida (2008) menunjukkan bahwa remaja cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi, namun mengalami penurunan kemampuan dalam mengendalikan diri, kesulitan dalam mengambil keputusan terkait kehidupan seksual, serta lemah dalam menolak tekanan dari teman sebaya maupun pasangan. Rendahnya kemampuan pengendalian diri turut berperan dalam meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku seksual yang tidak terkendali.

Menurut Sarwono (2005), remaja yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang kuat cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seks, dikontraskan dengan remaja yang mudah terpengaruh atau meyakini bahwa kehidupannya ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya. Kontrol diri mencerminkan kapasitas individu dalam menahan dorongan internal, sehingga

perilaku dapat diarahkan secara lebih bertanggung jawab. Remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat umumnya tidak terlibat dalam tindakan yang dilarang, seperti berciuman dan perilaku seksual lainnya.

B. Tinjauan Tentang Seks Bebas

Seks pranikah didefinisikan sebagai praktik hubungan seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang diakui oleh hukum dan ajaran agama serta nilai kepercayaan masing-masing individu (12). Perilaku seks bebas mencakup berbagai perbuatan yang dilandasi karena pengaruh naluri seksual, baik kepada pihak heteroseksual maupun homoseksual. Ekspresi dari perilaku ini i dapat muncul melalui ketertarikan emosional, hubungan pacaran, interaksi fisik yang bersifat intim, hingga keterlibatan dalam hubungan seksual secara langsung(13).

Perilaku seks bebas yang dikategorikan sebagai berisiko mencakup keterlibatan dalam aktivitas seksual pada usia dini, hubungan seksual tanpa perlindungan kondom, serta kebiasaan berganti-ganti pasangan, yang semakin sering terjadi di kalangan remaja (14). Aktivitas seksual pranikah tersebut berisiko menimbulkan dampak serius, seperti kehamilan yang tidak diharapkan dan penularan IMS. Hasil survei Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa dorongan rasa ingin tahu merupakan penyebab utama terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki. Sementara itu, pada remaja perempuan, alasan yang paling umum adalah keterpaksaan oleh pasangan atau terjadi tanpa perencanaan(15).

Perilaku seksual di kalangan remaja SMA menunjukkan adanya risiko tinggi terhadap infeksi menular seksual jika aktivitas tersebut terus berlanjut atau

berkembang menjadi perilaku yang lebih berbahaya. Berbagai jenis penyakit dapat ditularkan melalui aktivitas seksual berisiko, di antaranya adalah kutil kelamin, gonore, klamidia, uretritis, sifilis, herpes genital, trichomoniasis, hingga infeksi HIV/AIDS (16).

Remaja yang seharusnya berperan sebagai potensi strategis dalam proses pembangunan justru dapat menjadi beban ketika terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak sejalan dengan norma sosial dan agama. Interaksi seksual pranikah dan perbuatan seksual di kalangan remaja menimbulkan berbagai dampak yang harus dipahami sebagai permasalahan mendasar, sehingga memerlukan penanganan yang segera dan tepat sasaran.

C. Tinjauan Tentang Seks Bebas Pada Remaja

Remaja menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, kecenderungan untuk berpetualang, dan keberanian menghadapi tantangan tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul. Pengambilan keputusan yang kurang tepat dalam menghadapi konflik berpotensi mendorong remaja ke dalam perilaku berisiko yang membawa dampak negatif, baik secara fisik maupun psikososial, serta menimbulkan efek yang bersifat sementara maupun permanen (17).

Di Indonesia, sebanyak 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan berusia 15–19 tahun tercatat pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Mayoritas remaja mulai menjalin hubungan pacaran pertama kali pada usia 15 hingga 17 tahun, sementara sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki telah memulai hubungan pacaran sebelum usia 15 tahun. Pada rentang usia tersebut, keterampilan hidup yang dimiliki masih terbatas,

sehingga meningkatkan kerentanan terhadap pola pacaran yang tidak sehat, termasuk kemungkinan terlibat dalam hubungan seksual pranikah(18).

Umumnya remaja melaporkan terlibat dalam berbagai aktivitas saat berpacaran. Data menunjukkan bahwa 64% remaja perempuan dan 75% remaja laki-laki pernah melakukan kontak fisik berupa berpegangan tangan. Sebanyak 17% remaja perempuan dan 33% remaja laki-laki mengaku pernah berpelukan, sementara 30% perempuan dan 50% laki-laki menyatakan pernah berciuman di bibir. Pengalaman meraba atau diraba dilaporkan oleh 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki. Aktivitas hubungan seksual telah dialami oleh 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan.

Sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki dilaporkan pernah terlibat dalam hubungan seksual pranikah, dengan rata-rata usia pertama kali melakukan aktivitas tersebut berada pada rentang usia 15 hingga 19 tahun. Proporsi tertinggi untuk aktivitas ini terjadi pada usia 17 tahun, mencapai 19%(19). Paparan informasi melalui media sosial dapat memengaruhi pandangan remaja tentang seksualitas. Konten seksual yang mudah diakses dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual pranikah.

Faktor intrinsik yang turut memengaruhi harga diri remaja adalah tingkat pengetahuan mengenai kesehatan dan reproduksi dirinya sendiri. Di sisi lain, tindakan seksual kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, seperti pola asuh orang tua dan interaksi dengan teman sebaya. Kurangnya edukasi terkait kesehatan reproduksi, pola asuh yang tidak optimal, serta pengaruh negatif dari lingkungan

pergaulan berpotensi mendorong remaja terlibat dalam perilaku seks bebas.

D. Tinjauan Tentang Variabel

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

   Masalah kesehatan reproduksi ialah salah satu isu paling umum dihadapi remaja selama masa pubertas (20). Kesehatan reproduksi menggambarkan keadaan sehat yang komprehensif, meliputi aspek jasmani, rohani, dan sosial, bukan hanya sekadar tidak sakit, tetapi juga mencerminkan berfungsinya seluruh proses reproduksi secara optimal(21).

   Masalah kesehatan reproduksi pada remaja umumnya timbul saat remeja terlibat dalam aktivitas seksual tanpa didukung pengetahuan serta keterampilan yang memadai untuk menjaga keselamatan diri. Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap beragam bahaya, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, tindakan aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, hingga risiko kematian (WHO, 2023).

   Pada tahun 2021, diperkirakan sebanyak 1,7 juta remaja berusia 10–19 tahun hidup dengan HIV, yang mencakup sekitar 10% dari seluruh kasus infeksi baru secara global. Cakupan pemeriksaan HIV yang masih rendah menjadi kendala utama, menyebabkan banyak remaja tidak mengetahui status kesehatannya atau enggan memanfaatkan layanan kesehatan karena keinginan untuk menjaga kerahasiaan kondisi yang dialami(22).

   Pengetahuan komprehensif remaja Indonesia tentang HIV-AIDS masih berada pada tingkat yang sangat rendah, dengan persentase 12% pada remaja perempuan

dan 10,6% pada remaja laki-laki. Situasi ini mengkhawatirkan karena dapat meningkatkan potensi penyebaran HIV-AIDS di kalangan remaja yang merupakan generasi penerus, sekaligus memperburuk permasalahan kesehatan reproduksi lainnya(23).

Risiko kesehatan reproduksi pada remaja perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, mencakup penggunaan kontrasepsi, kehamilan, persalinan, serta praktik aborsi yang tidak aman. Ditinjau dari aspek anatomi dan sosial, sistem reproduksi perempuan lebih rentan terhadap infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Remaja laki-laki pun tidak luput dari risiko serupa, khususnya dalam hal paparan terhadap IMS dan HIV/AIDS. Munculnya perilaku berisiko pada masa remaja sering kali dipengaruhi oleh perubahan biologis yang terjadi seiring dengan kematangan organ reproduksi(24).

Banyak remaja tidak mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kurikulum pendidikan kesehatan di sekolah atau kurangnya diskusi terbuka di rumah tentang topik ini, Kurangnya pengetahuan yang dimiliki dapat menyebabkan remaja tidak mampu mengambil keputusan yang tepat, aman, dan sehat terkait perilaku reproduksi dan seksual (25).

Pendidikan seksual yang disampaikan secara tidak tepat berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi remaja, termasuk meningkatnya risiko keterlibatan dalam perilaku pergaulan bebas. Faktor lingkungan sosial turut memberikan kontribusi terhadap perilaku tersebut, karakteristik remaja yang ditandai karena adanya rasa ingin tahu mendalam serta dorongan untuk

bereksperimen dengan hal-hal baru turut memperkuat kecenderungan terhadap perilaku berisiko (12).

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam memengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Aktivitas seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan yang serius, termasuk peningkatan kemungkinan penularan penyakit menular seksual (PMS) dan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut sering kali belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai dampak dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat berakibat buruk terhadap kondisi fisik maupun mental mereka (26).

Bandura (1990) menyatakan bahwa perilaku seksual tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan atau keterampilan, melainkan merupakan hasil dari proses evaluatif individu yang melibatkan kombinasi antara informasi yang dimiliki, harapan pribadi, kondisi emosional, pengaruh sosial, serta pengalaman masa lalu. Penilaian tersebut digunakan untuk menentukan sejauh mana seseorang merasa mampu menghadapi situasi yang menantang. Remaja yang memiliki pengetahuan terbatas dan berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko(27).

2. Pengaruh Teman Sebaya

Masa remaja digolongkan sebagai tahap perubahan signifikan, saat individu kerap terlibat dalam berbagai aktivitas, termasuk dorongan dan perilaku seksual. Paparan lingkungan yang mengandung unsur pornografi, seperti melalui film dan bacaan, serta lemahnya pengawasan orang tua, turut memengaruhi kecenderungan remaja untuk berperilaku seksual.

Keadaan ini berpotensi menghambat remaja dalam membuat keputusan yang tepat dan aman terkait perilaku seksual (28).

Kematangan seksual sebagai bagian dari perubahan fisiologis pada masa remaja dapat memicu munculnya minat dan hasrat yang berkaitan dengan aspek seksual. Perilaku remaja terbentuk melalui pengaruh faktor internal yang mencakup tingkat pengetahuan, sikap, dan karakter pribadi, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat tempat mereka berinteraksi.

Interaksi remaja lebih dominan terjadi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini adalah bagian dari proses perkembangan mereka untuk membangun identitas dan sosialitas. Sebagai bagian dari pencarian independensi, remaja cenderung menjauh dari orang tua. Mereka mungkin merasa lebih nyaman berbagi masalah dan pengalaman dengan teman sebaya, yang bisa mengakibatkan komunikasi yang kurang dengan keluarga (29).

Teman sebaya berperan signifikan dalam membentuk perilaku seksual remaja, karena informasi yang diperoleh dari mereka biasanya lebih mudah diterima dan dianggap lebih kredibel dibandingkan sumber lainnya. Sebanyak 69,3% remaja memperoleh informasi seksual dari teman sebaya, sedangkan hanya 30,7% yang mencarinya secara mandiri. Pengaruh kelompok sebaya memiliki keterkaitan kuat terhadap perilaku seksual kalangan remaja (26).

Remaja cenderung mencari penerimaan dari teman-teman mereka, sehingga mereka lebih mungkin mengikuti perilaku yang dianggap normal atau diterima dalam kelompok tersebut. Teman sebaya juga dapat

memberikan dukungan ketika siswa ingin menghindari perilaku seksual yang berisiko.

Pengaruh terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan dampak konstruktif bagi remaja, terutama dalam pembentukan kelompok belajar serta penanaman kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pengaruh sebaliknya muncul ketika remaja terdorong untuk melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan, yang berlawanan dengan ketentuan hukum maupun norma moral berdasarkan ajaran agama dan keyakinan yang dianut(30).

Keputusan individu dalam menjalin hubungan romantis dan menentukan perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh interaksi serta tekanan dari teman sebaya. Diskusi tentang pengalaman pribadi, tekanan untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, atau bahkan sekadar berbagi informasi dapat membentuk pandangan siswa terhadap seksualitas(1).

Interaksi antar teman dan tekanan yang mereka berikan dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku kelompoknya. Penelitian yang dilakukan oleh Badaki mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman sebaya yang disertai tekanan sosial turut berkontribusi dalam mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku seksual. Lingkungan sosial dan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh teman sebaya terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap individu, terutama dalam bentuk tekanan sosial yang dapat mendorong keterlibatan seksualitas(28).

Remaja yang mempunyai teman dengan riwayat perilaku seksual pranikah cenderung memiliki risiko

lebih tinggi untuk melakukan hal serupa. Pengaruh teman sebaya lebih dominan pada laki-laki akibat perbedaan norma sosial. Kedekatan dalam pergaulan memungkinkan penyebaran perilaku menyimpang melalui proses internalisasi dan eksternalisasi di antara remaja(31).

Penelitian Herwandar & Nirmawati (2020) mengungkapkan bahwa 54,7% remaja perempuan terlibat dalam perilaku seksual berisiko, 56,0% memperoleh informasi dari media visual, dan 94,5% memiliki pengetahuan yang rendah. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara karakteristik individu dan perilaku seksual remaja, yang dipengaruhi oleh kemampuan menyaring informasi serta keterbatasan pengetahuan dalam menilai suatu perilaku.

3. Pola Asuh Keluarga

Peran pola asuh orang tua tercermin dalam kontribusinya mengenai pembentukan perilaku seksual remaja melalui proses interaksi yang membentuk perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai positif. Pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, mendukung perkembangan yang sehat, serta mengembangkan rasa percaya diri, keingintahuan, keterampilan sosial, dan orientasi pada pencapaian(32).

Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, pola asuh orang tua berada dalam lingkup mikrosistem sebagai lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan individu. Kontribusi orang tua menjadi aspek fundamental dalam pembentukan perilaku sosial dan perkembangan anak. Menurut Gordon (1994), pola asuh

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni otoriter, demokratis, dan permisif (33).

Beberapa bentuk pola asuh keluarga, sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah metode pengasuhan yang dicirikan oleh pengendalian ketat orang tua terhadap perilaku anak melalui aturan yang tegas. Orang tua menetapkan standar yang harus dipatuhi dan tidak segan memberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran, sehingga ruang kebebasan anak menjadi terbatas (34).

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis dipandang sebagai bentuk paling ideal karena menggabungkan kontrol orang tua dengan sikap memahami dan mendukung kebutuhan anak (14).

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada anak dalam mengambil keputusan tanpa adanya kontrol atau batasan yang jelas dari orang tua, yang mencerminkan rendahnya tingkat keterlibatan dan pengawasan dalam proses pengasuhan. Pendekatan ini ditandai oleh dominasi anak, minimnya bimbingan, serta kontrol yang lemah. Baumrind mengidentifikasi empat ciri utama pola ini, yaitu rendahnya kontrol, pengabaian keputusan, sikap tidak peduli, dan pemberian kebebasan penuh dalam pendidikan(32).

Banyak orang tua yang tidak terbuka dalam membicarakan isu-isu sensitif termasuk seksualitas dengan anak-anak mereka, hal ini menyebabkan remaja merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi yang

tepat. Komunikasi yang kurang empatik dapat menyebabkan remaja merasa tidak dimengerti atau diabaikan, yang menghambat mereka untuk berbagi masalah dan pertanyaan terkait kesehatan reproduksi, di masyarakat termasuk Indonesia, ada stigma atau tabu mengenai pembicaraan terbuka tentang seks (35).

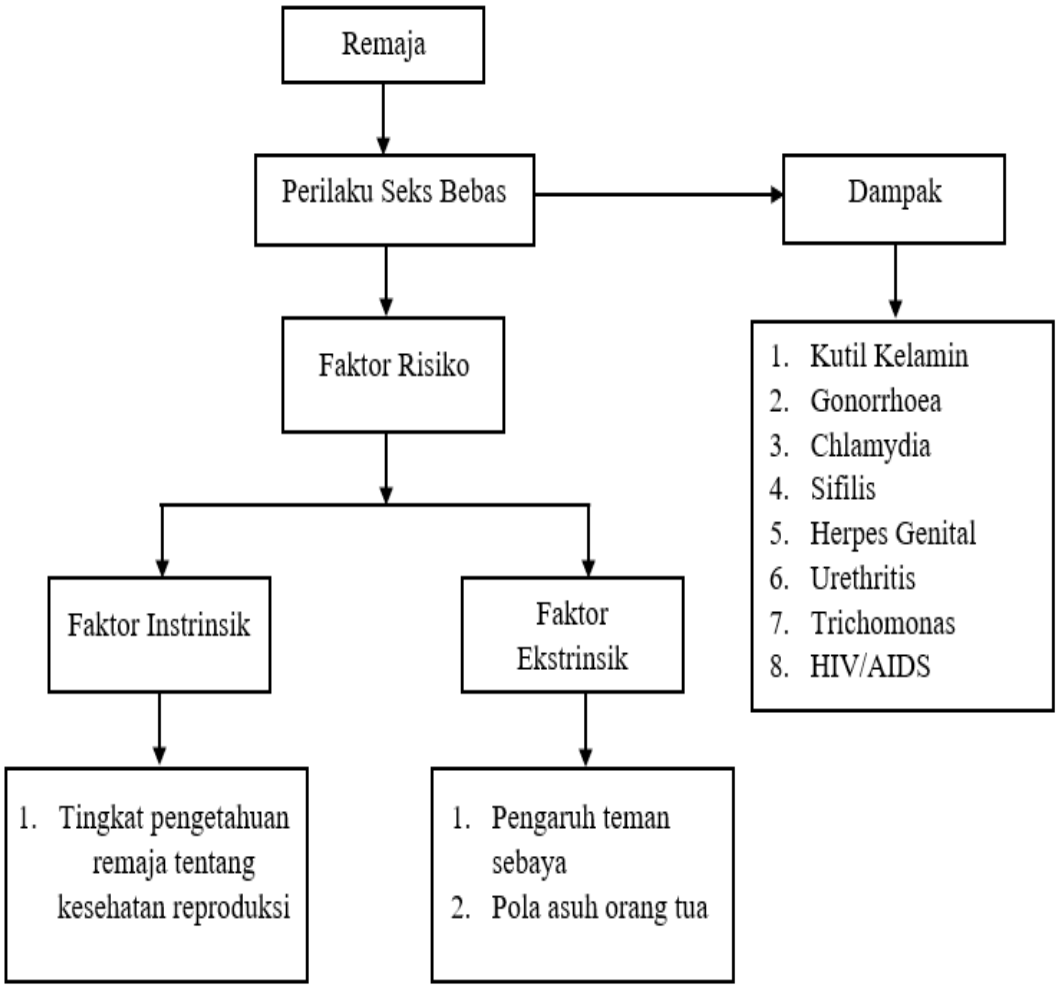
Kondisi tersebut menyebabkan orang tua cenderung enggan membicarakan topik tersebut secara terbuka.. Remaja sering kali melihat orang tua sebagai otoriter atau konservatif, yang membuat mereka merasa bahwa orang tua tidak mampu memberikan perspektif yang terbuka dan modern mengenai isu seksual, banyak orang tua mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baiksehingga mereka kesulitan dalam menjelaskan topik yang sensitif dengan cara yang dapat diterima oleh remaja, tanpa bimbingan yang baik dari orang tua, Ketidakmampuan remaja dalam mengakses sumber informasi yang akurat dapat mendorong mereka memperoleh pengetahuan dari sumber yang kurang terpercaya, sehingga meningkatkan potensi keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah yang berisiko (36).

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi umumnya berbanding lurus dengan kemampuan dalam menyampaikan informasi yang akurat dan relevan kepada anak. Perubahan emosional dan psikologis pada masa remaja berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan terkait perilaku seksual, remaja yang mengalami stres atau masalah emosional mungkin lebih rentan terhadap perilaku berisiko.

Faktor emosional dan psikologis sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini melalui

pendidikan, komunikasi, dan dukungan berperan dalam membantu remaja mengambil keputusan yang tepat serta meminimalkan risiko perilaku seksual berisiko (37).

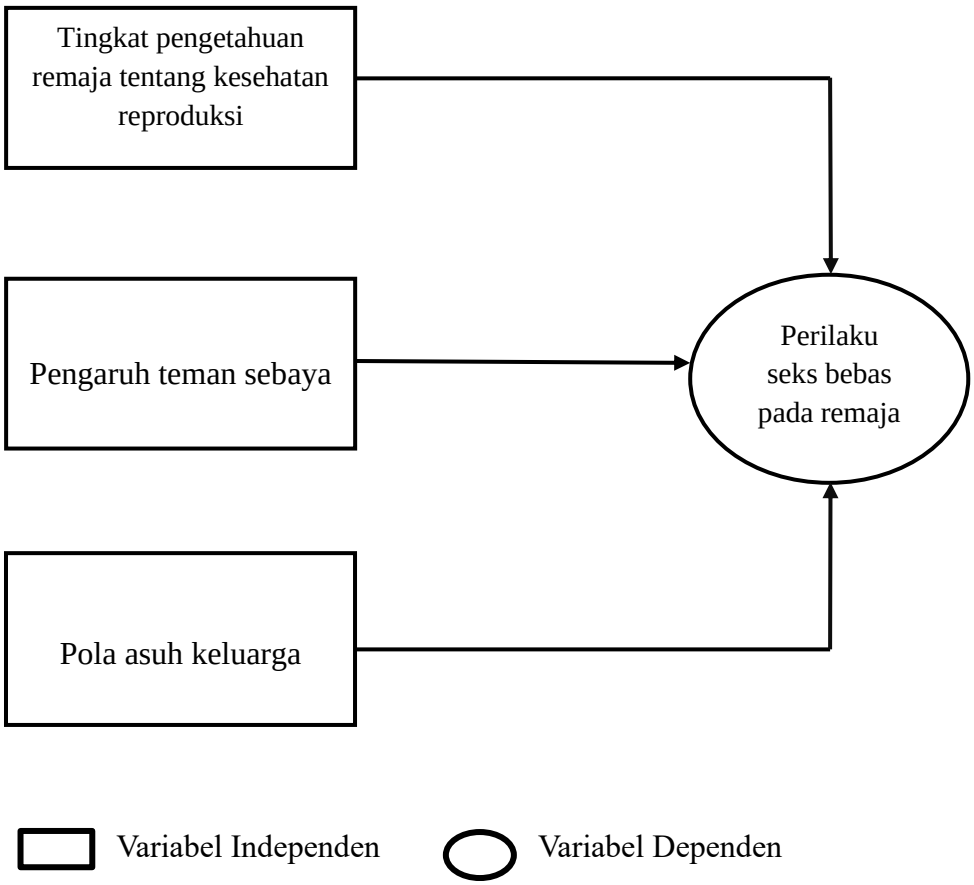
E. Kerangka Teori



Gambar.1 Kerangka Teori

Sumber :Teori Perilaku Sosial Oleh Badura (1990)

F. Kerangka Pikir



Gambar 2. 2 :Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Berdasarkan teori-teori yang telah ditemukan, hipotesis berikut ini diajukan:

1. Hiptesis Alternatif (Ha) :
    a. Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang
    b. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

c. Terdapat pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

2. Hipotesis Nol (Ho) :
   a. Tidak terdapat pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang
   b. Tidak terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang
   c. Tidak terdapat pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain potong lintang (*cross-sectional*). Pendekatan tersebut berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka untuk menguji hipotesis serta menyajikan pemahaman umum mengenai faktor-faktor yang berasosiasi dengan perilaku seks bebas pada saat tertentu.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang dari Februari hingga Juni 2025 .

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

   Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas X dan XI yang terdaftar di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang, dengan total sebanyak 659 orang.

2. Sampel

   Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa dan siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu metode pengambilan secara acak berdasarkan proporsi jumlah siswa dalam masing-masing kelas, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

   Kriteria sampel :

   a. Kriteria inklusi :

      1) Siswa yang secara administratif terdaftar sebagai peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

2) Siswa berusia antara 14-18 tahun, yang merupakan rentang usia remaja
3) Siswa yang menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian serta bersedia mengisi kuesioner yang disediakan

b. Kriteria ekslusi :
1) Siswa yang tidak tercatat sebagai siswa kelas X atau XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang
2) Siswa yang berada di luar rentang usia 14 hingga 18 tahun
3) Siswa yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N\,e^2}$$

keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (0,5).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 659 siswa, sehingga :

$$n = \frac{659}{1 + 659\ (O,5)^2}$$

$$n = \frac{659}{1+659\ (0{,}0025)}$$

$$n = \frac{659}{1+1,6475}$$

$$n = \frac{659}{2,6475}$$

$$n = 249$$

Setelah menentukan jumlah sampel dengan rumus Slovin, peneliti menerapkan teknik *proportional random sampling* untuk menyempurnakan pengambilan sampel berstrata berdasarkan angkatan.

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas X	335
2.	Kelas XI	324
Total		659

$$ni = \frac{Ni}{N} xn$$

Keterangan :

Ni : Jumlah Populasi

N : Jumlah Populasi Seluruhnya

ni : Jumlah Sampel

n : Jumlah Sampel Seluruhnya

a) Kelas X

$$ni = \frac{335}{659}\ x\ 249$$

ni= 127

b) Kelas XI

$$ni = \frac{324}{659}\ x\ 249$$

ni = 122

D. Definisi Operasional Dan Kriteria Objektif

a. Perilaku seks bebas pada remaja :

1) Definisi Operasional segala tingkah laku seperti berciuman, rangsangan pada payudara, rangsangan dengan alat kelamin atau hubungan intim dan bersentuhan tangan.

2) Kriteria Objektif

Jumlah Pilihan pertanyaan : 2

Jumlah Pertanyaan : 10

Skor Tertinggi : 1

Skor Terendah : 0

Jumlah skor terendah = Skor terendah x jumlah pertanyaan

= 10x 0 $= \frac{0}{10}\ x\ 100\ \%$ = 0 %

Jumlah skor tertinggi= Skor tertinggi x jumlah pertanyaan

= 10 x 1 $= \frac{1}{10}\ x\ 100\ \%$ = 100%

Penentuan skoring pada kriteria objekif

Rumus umum :

Interval (I) = Range (R) / Kriteria (K)

I = Range / kriteria (K)

= 100 % / 2%

I = 50%

I = 100% - 50%

Range = Skor tertinggi – skor terendah

= 100 – 0 = 100%

Cukup = Cukup jika jawaban responden < 50 % yang benar

Kurang Baik = Kurang baik jika jawaban responden ≥ 50% yang benar

b. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

1) Definisi operasional dari kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi dan proses yang berlangsung di dalamnya(38).

2) Kriteria Objektif:

Jumlah Pilihan pertanyaan : 3

Jumlah Pertanyaan : 10

Skor Tertinggi : 1

Skor Terendah : 0

Jumlah skor terendah = Skor terendah x jumlah pertanyaan

= 10x 0 $= \frac{0}{10} x$ 100 % = 0 %

Jumlah skor tertinggi = Skor tertinggi x jumlah pertanyaan

= 10 x 1 $= \frac{1}{10} x$ 100 % = 100%

Penentuan skoring pada kriteria objekif

Rumus umum :

Interval (I) = Range (R) / Kriteria (K)

I = Range / kriteria (K)

= 100 % / 2%

I = 50%

I = 100% - 50%

Range = Skor tertinggi – skor terendah
= 100 – 0 = 100%

Cukup = Cukup jika jawaban responden ≥ 50% yang benar

Kurang Baik = Kurang Baik jika jawaban responden < 50 % yang benar

c. Pengaruh teman sebaya

1) Definisi operasional merujuk pada dampak yang ditimbulkan oleh interaksi dan hubungan sosial antara individu dalam kelompok sebaya terhadap sikap, perilaku, dan keputusan individu tersebut(39).

2) Kriteria objektif :

Jumlah pilihan pertanyaan : 2 (ya dan tidak)

Jumlah pertanyaan : 10
Pertanyaan positif : Ya: 1
Pertanyaan negatif : Tidak : 0

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Guttman untuk memperoleh jawaban yang tegas dan konsisten terhadap permasalahan yang diajukan dalam instrumen penelitian.

Alternatif jawaban	Skor alternatif jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Penilaian terhadap jawaban responden menggunakan skala Guttman dalam format daftar periksa (*checklist*), dengan rentang skor antara 0 hingga 1. Untuk pernyataan positif, jawaban "ya" diberikan skor 1 dan "tidak" diberikan skor 0, sedangkan pada

pernyataan negatif, penilaian dibalik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang bersifat tegas.

Cukup = Cukup jika jawaban responden < 50 % yang benar

Kurang Baik = Kurang Baik jika jawaban responden ≥ 50% yang benar.

d. Pola asuh orang tua

1) Definisi operasional pola asuh mengacu pada cara orang tua dalam memperlakukan, membimbing, mendidik, serta menerapkan disiplin kepada anak melalui proses interaksi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, kebiasaan keluarga, dan norma sosial yang dianut(40).

2) Kriteria objektif:

Jumlah Pilihan pertanyaan : 2

Jumlah Pertanyaan : 10

Skor Tertinggi : 1

Skor Terendah : 0

Jumlah skor terendah = Skor terendah x jumlah pertanyaan

$$= 10x\ 0\ = \frac{0}{10} x\ 100\ \%\ = 0\ \%$$

Jumlah skor tertinggi= skor tertinggi x jumlah pertanyaan

$$= 10\ x\ 1\ = \frac{1}{10} x\ 100\ \%\ = 100\%$$

Penentuan skoring pada kriteria objekif

Rumus umum :

Interval (I) = Range (R) / Kriteria (K)

I = Range / kriteria (K)

= 100 % / 2%

I = 50%

I = 100% - 50%

Range = Skor tertinggi – skor terendah
= 100 – 0 = 100%

Cukup = Cukup jika jawaban responden ≥ 50% yang benar

Kurang Baik = Kurang Baik jika jawaban responden < 50 % yang benar

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Merupakan data yang dikumpulkan dari responden sampel penelitian melalui instrumen berupa kuesioner. Adapun alur dalam penelitian yaitu :

   a. Survei Awal

      Melakukan observasi di Sekolah SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang yang menjadi tempat penelitian

   b. Penelitian

      1) Membuat surat perizinan dalam penelitian di Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare
      2) Mengajukan surat perizinan penelitian di Sekolah
      3) Peneliti melakukan kunjungan ke sekolah yang menjadi responden dalam penelitian
      4) Distribusi kuesioner dilakukan kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini
      5) Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner tertutup yang sudah dipersiapkan oleh peneliti
      6) Setelah semua kuesioner terisi, peneliti kemudian mengumpulkan seluruh kuesioner untuk memproses data

2. Data Sekunder

   Yaitu data yang didapatkan dari pihak Sekolah SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang berupa jumlah keseluruhan siswa yang ada pada saat ini dan merupakan populasi siswa.

F. Pengelolaan Dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data diperiksa secara manual, kemudian di edit dan diolah menggunakan program SPSSversi 26. Pengolahan data meliputi:

1. *Editing*

   Editing merupakan proses pemeriksaan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan, meliputi identitas responden, serta informasi mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku.

2. *Coding*

   Coding adalah tahap pemberian kode pada data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk mengelompokkan informasi sehingga memudahkan proses pengolahan dan analisis data selanjutnya.

3. Tabulating

   Tabulating merupakan langkah menyusun data yang telah dikodekan ke dalam bentuk tabel, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan analisis yang akan dilakukan.

4. *Cleaning*

   Cleaning merupakan tahap pembersihan data dari entri yang tidak valid atau tidak relevan agar hasil analisis lebih akurat i.

5. *Entry Data*

   Entry data dilakukan dengan memasukkan data mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku ke dalam

perangkat lunak SPSS versi 26. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis univariat dan bivariat melalui program tersebut.

G. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat

1. Analisis Univariat

   Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian, baik variabel independen seperti tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, dan pola asuh keluarga, maupun variabel dependen yaitu perilaku seks bebas pada remaja. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

2. Analisis bivariat

   Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam satu waktu, khususnya antara variabel independen dan dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square, dengan ketentuan bahwa hubungan dianggap signifikan apabila nilai χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel atau nilai $p < 0{,}05$. Uji ini digunakan ketika data yang dianalisis terdiri atas dua atau lebih kategori dalam populasi.

$$x^2 = \Sigma \frac{fo - fo)^2}{fe}$$

Keterangan :
x^2 = Nilai Chi Kuadrat
Σ = Jumlah
fo = frekuansi yang diobservasi
fe = frekuansi yang diharapkan

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi, peneliti menguraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik wilayah tempat penelitian dilakukan.

1. Sejarah singkat tentang SMA Negeri 2 Enrekang

   SMA Negeri 2 Enrekang didirikan pada tahun 1967 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 109/SMA/B/III/67, dan beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 9. Sekolah ini menempati lahan seluas 9.743 m² dan berada di bawah kepemimpinan Bapak Sukayono, S.Pd., M.Pd. Jumlah rombongan belajar terdiri dari 10 kelas pada tingkat X, 9 kelas pada tingkat XI, dan 10 kelas pada tingkat XII, sehingga total keseluruhan mencapai 29 rombongan belajar. SMA Negeri 2 Enrekang dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan yang banyak diminati oleh calon peserta didik.

2. Letak Geografis SMA Negeri 2 Enrekang

   SMA Negeri 2 Enrekang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 9, Kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi sekolah berada di kawasan yang strategis dan mudah dijangkau, karena berada di jalur utama yang dilalui kendaraan umum, meskipun posisinya berada di area pinggiran kota.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 April – 18 Mei Tahun 2025 di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang dengan jumlah sampel 249 siswa yaitu siswa siswi kelas X dan XI, dengan hasil di SMA Negeri 2 Kab.Enrekang sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Karekteristik Siswa di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Karakteristik	n = 249	%
Umur (tahun)		
15	28	11,2
16	145	58,2
17	71	28,5
18	5	2.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	105	42,2
Perempuan	144	57,8

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 249 responden, sebagian besar berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 145 orang (58,2%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 144 orang (57,8%)

1. Analisis Univariat
   a. Frekuensi Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

      Berikut gambaran frekuensi Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab.Enrekang

Perilaku	n	%
Cukup	85	34,1
Kurang Baik	164	65,9
Total	**249**	**100.0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 249 responden, sebagian besar memiliki kategori perilaku yang kurang baik, yaitu sebanyak 164 orang (65,9%).

b. Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Berikut gambaran frekuensi Tingkat Pengetahun Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 2 Kab.Enrekang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahun Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 2 Kab.Enrekang

Tingkat Pengetahuan	n	%
Cukup	118	47,4
Kurang Baik	131	52,6
Total	**249**	**100.0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 249 siswa, lebih banyak siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang baik yaitu sebanyak 131 orang (52,6%).

c. Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya

Berikut gambaran frekuensi Pengaruh Teman Sebaya Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya Remaja Di SMA Negeri 2 Kab.Enrekang

Pengaruh Teman Sebaya	n	%
Cukup	66	26,5
Kurang Baik	183	73,5
Total	**249**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4, menunjukkan bahwa dari total 249 responden, mayoritas memperoleh pengaruh yang kurang baik dari teman sebaya, yaitu sebanyak 183 orang (73,5%).

d. Frekuensi pola asuh keluarga

Berikut gambaran Pola Asuh Orang Tua Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Cukup	239	96,0
Kurang Baik	10	4,0
Total	**249**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5, menunjukkan bahwa dari 249 siswa, lebih banyak siswa yang memiliki pola asuh orang tua yang baik yaitu sebanyak 239 orang (96,0%).

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Hasil uji pengaruh antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang disajikan pada tabel 6:

Tabel 6. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Kategori Pengetahuan	Kategori Perilaku				Total		*ρ-Value*
	Cukup		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	36	30,5	82	62,6	131	100,0	0,252
Kurang Baik	49	37,4	82	69,5	118	100,0	
Total	85	34,1	164	65,9	249	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 6 menunjukkan Dari 131 remaja yang memiliki pengetahuan cukup , hanya 36 orang (30,5%) yang berperilaku cukup, sementara 82 orang (62,6%) berperilaku kurang baik. Dari 118 remaja yang pengetahuannya kurang baik, 49 orang (37,4%) justru berperilaku cukup , dan 82 orang (69,5%) berperilaku kurang baik. Secara keseluruhan, 34,1% remaja berperilaku cukup baik, dan 65,9% berperilaku kurang baik.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,252 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

b. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Peneliti mendeskripsikan hasil pengujian antara Teman Sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang pada tabel 7:

Tabel 7. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Kategori Teman Sebaya	Kategori Perilaku				Total		*ρ-Value*
	Kurang Baik		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	129	70,5	54	85,0	183	100,0	0,010
Baik	35	53,0	31	47,0	66	100,0	
Cukup							
Total	164	69,9	85	34,1	249	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 7, dari 183 remaja dengan teman sebaya yang kurang baik, 129 orang (70,5%) memiliki perilaku seksual kurang baik, dan hanya 54 orang (29,5%) yang berperilaku cukup baik. Sedangkan dari 66 remaja dengan teman sebaya yang cukup baik, 35 orang (53,0%) memiliki perilaku kurang baik, sementara 31 orang (47,0%) berperilaku cukup baik.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,010 (p < 0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual remaja.

c. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Peneliti mendeskripsikan hasil pengujian antara Pola Asuh Keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang pada tabel 8

Tabel 8. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kab. Enrekang

Kategori Pola Asuh Keluarga	Kategori Perilaku				Total		*ρ-Value*
	Cukup		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	82	34,3	157	70,0	239	100,0	1.000
Kurang Baik	3	30,0	7	65,7	10	100,0	
Total	85	34,1	164	65,9	249	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 239 remaja yang mendapatkan pola asuh keluarga dalam kategori cukup, sebanyak 82 orang (34,3%) memiliki perilaku seksual yang cukup baik, sedangkan 157 orang (65,7%) menunjukkan perilaku yang kurang baik. Sementara itu, dari 10 remaja dengan pola asuh keluarga yang kurang baik, hanya 3 orang (30,0%) yang memiliki perilaku seksual yang cukup baik, dan 7 orang (70,0%) berperilaku kurang baik.

Hasil analisis bivariat melalui uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p* sebesar 1,000 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga dengan perilaku seksual remaja.

C. Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 249 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang. Mayoritas responden berusia 16 tahun, yang tergolong dalam fase remaja pertengahan, yaitu tahap perkembangan emosional, sosial, dan seksual yang cukup intens

Penelitian dari Endang Sawitri dkk menunjukkan bahwa usia 16 tahun merupakan usia paling dominan di mana remaja mulai menunjukkan ketertarikan terhadap perilaku seksual, Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai seks bebas.

1. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

Perilaku seksual remaja dimana pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor utama yang membentuk bagaimana remaja bersikap terhadap hubungan seksual dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosialnya. Sehingga pengetahuan remaja mengenai risiko dan konsekuensi, aktivitas seksual pranikah berpotensi menyebabkan dampak negatif, antara lain kehamilan yang tidak diinginkan, PMS, dan dampak psikologis seperti depresi dan rasa bersalah masih rendah, maka mereka cenderung menunjukkan sikap permisif dan berisiko tinggi terhadap keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah(41).

Faktor predisposisi terkait pengetahuan menjadi komponen utama, namun lemahnya motivasi belajar, sikap acuh terhadap topik kesehatan reproduksi, dan rendahnya kesadaran pribadi tentang pentingnya menjaga kesehatan seksual membuat remaja tidak terdorong untuk memahami isu ini secara mendalam(42).

Sedangkan faktor pendukung seperti minimnya akses terhadap sumber informasi yang benar dan terpercaya, tidak tersedianya pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif di sekolah, serta terbatasnya tenaga pendidik atau fasilitas kesehatan remaja yang ramah dan komunikatif (43). Faktor-faktor pendukung seperti lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku seksual, minimnya peran bimbingan orang tua, serta pengaruh teman sebaya yang cenderung menganggap perilaku berisiko sebagai hal yang wajar, dapat menyebabkan pengetahuan yang dimiliki remaja tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam membentuk perilaku seksual yang sehat (44).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang, karena terdapat faktor lain lebih dominan dalam membentuk perilaku tersebut(45).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhlullah (2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk perilaku tersebut. Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, namun juga melibatkan faktor pendukung berupa ketersediaan fasilitas layanan kesehatan serta faktor penguat seperti peran teman sebaya dan dukungan keluarga (43).

Untuk mengatasi rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, perlu adanya penguatan program edukasi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Remaja berada pada tahap perkembangan di mana pencarian jati diri menjadi fokus utama, ditandai dengan tingkat keingintahuan yang tinggi serta kecenderungan untuk merespons lebih baik terhadap pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan melibatkan partisipasi aktif.

Penyampaian materi kesehatan reproduksi sebaiknya tidak hanya bersifat satu arah atau teoritis, tetapi dikemas dalam bentuk diskusi kelompok, role play, kuis interaktif, hingga media digital seperti video edukatif dan konten sosial media yang menarik. Selain itu, penguatan peran bimbingan konseling di sekolah sangat penting untuk menciptakan ruang aman bagi siswa dalam mengungkapkan masalah dan bertanya tentang isu-isu sensitif tanpa takut dihakimi (46).

2. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja dapat dijelaskan melalui konsep konformitas dan norma subjektif dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2011), di mana tekanan sosial dari teman sebaya memengaruhi keputusan individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku(47).

Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah akan cenderung membentuk norma subjektif yang mengarah pada pembenaran perilaku tersebut (47). Remaja yang berada dalam kelompok sosial yang terbiasa melakukan atau membicarakan perilaku seksual pranikah akan merasa

terdorong untuk menyesuaikan diri agar tetap diterima dalam kelompoknya (48).

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitriana Ayu Puspitasari (2022), yang menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin besar kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah (48).

Selain itu, penelitian Sajidalloh et al. (2022) juga menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling kuat memengaruhi perilaku *sexting* di kalangan remaja, di mana pengakuan dan penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi motivasi utama dalam keterlibatan perilaku seksual secara daring(49).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang. Remaja pada fase pencarian jati diri cenderung lebih mengutamakan penerimaan sosial dari lingkungan sebayanya, sehingga opini dan perilaku teman memiliki peranan penting dalam membentuk keputusan dan tindakan mereka. Salah satu penyebab utama pengaruh ini adalah kebutuhan remaja untuk diterima dan diakui dalam kelompok sosialnya, yang sering kali membuat mereka mengikuti perilaku mayoritas dalam kelompok tersebut, termasuk dalam hal perilaku seksual (50).

Informasi yang diterima dari teman sebaya sering kali tidak akurat atau tidak berdasarkan pengetahuan ilmiah, sehingga dapat menyesatkan para remaja. Teman sebaya juga dapat berperan sebagai sumber *modeling*, yaitu panutan dalam bertindak sehingga remaja di tiap

kelompok melakukan perilaku seksual tertentu, dan beberapa remaja yang lain cenderung menirunya sebagai bentuk solidaritas atau pembuktian diri. Hal ini diperkuat oleh adanya tekanan sosial atau *peer pressure,* baik secara eksplisit maupun implisit, yang mendorong remaja untuk mengikuti norma kelompok agar tidak dikucilkan(50).

Hal ini sejalan dengan konsep dalam *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (2011), yang menyatakan bahwa norma subjektif, yaitu persepsi terhadap ekspektasi sosial dari orang terdekat, termasuk teman sebaya, dapat memengaruhi keputusan dan perilaku individu . Dalam hal ini, teman sebaya yang dapat bertindak sebagai agen sosialisasi yang secara tidak langsung memberi tekanan sosial untuk mengikuti pola perilaku tertentu agar diterima dalam kelompok, termasuk perilaku seksual berisiko (47) .

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sinlaeloe dan Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Keinginan untuk diterima dalam kelompok mendorong remaja menyesuaikan diri dengan nilai dan perilaku yang berlaku di lingkungan pergaulannya. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung mengikuti norma dan perilaku yang berlaku dalam kelompok teman sebayanya, termasuk dalam hal perilaku seksual. Konformitas ini timbul dari kebutuhan remaja untuk diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga mereka terdorong untuk menyesuaikan diri meskipun harus mengabaikan nilai-nilai pribadi atau norma sosial yang berlaku (51).

3. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang

Perilaku seksual remaja merupakan aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya pola asuh keluarga. Masa remaja ditandai dengan transisi yang cepat dalam aspek fisik, emosional, dan sosial, serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap isu-isu seksual, sehingga peran keluarga menjadi krusial dalam membentuk sikap dan perilaku remaja (52).

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja melalui pola asuh yang diterapkan. Berdasarkan teori Baumrind, terdapat empat tipe pola asuh, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan, dinilai paling efektif dalam membentuk perilaku positif karena mendorong komunikasi terbuka serta konsistensi dalam penanaman nilai, termasuk dalam hal perilaku seksual (53).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang. Pada masa remaja, perilaku menyimpang lebih dipengaruhi oleh kompleksitas interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun orang tua telah menerapkan pola asuh seperti permisif, demokratis, maupun otoritatif, pengaruh eksternal di luar keluarga, seperti teman sebaya dan media, sering kali memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku remaja(53).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2023) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam

lingkungan dengan pola asuh orang tua yang kurang optimal memiliki peluang 1,7 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik (52).

Remaja berada dalam tahap eksplorasi identitas sehingga mereka mulai lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar rumah, seperti teman sebaya dan media sosial. Dalam fase ini, konformitas sosial sangat tinggi,remaja melakukan penyesuaian perilaku agar tetap diterima di lingkungan pergaulan meskipun bertentangan dengan nilai yang ditanamkan orang tua.(53).

Selain itu, adanya celah dalam komunikasi antara orang tua dan anak, meskipun pola asuhnya positif, dapat menyebabkan remaja merasa tidak mendapatkan ruang aman untuk mendiskusikan isu-isu sensitif seperti seksualitas. Sehingga nilai-nilai yang telah diterapkan oleh keluarga hilang karena pengaruh tekanan sebayanya. Oleh karena itu, pola asuh yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap perilaku remaja bukan berarti pola tersebut tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa intervensi pendidikan, lingkungan sosial, dan komunikasi yang adaptif jauh lebih menentukan dalam hal perkembangan remaja saat ini (53).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Cisempur. Mayoritas responden dalam penelitian tersebut berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif.(54).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang ($\rho = 0{,}05 > 0{,}252$).
2. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang ($\rho = 0{,}05 < 0{,}010$).
3. Tidak terdapat pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Kabupaten Enrekang ($\rho = 0{,}05 > 1{,}000$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menjalankan mading terkait tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa secara berkala melalui survei maupun *asesmen* sederhana, sehingga dapat diketahui gambaran pemahaman remaja terkait isu tersebut. Hasil mading ini penting sebagai dasar penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, peran pelayanan bimbingan konseling di sekolah perlu dioptimalkan dengan memberikan pendamping yang bersifat *preventif* maupun kuratif, baik melalui konseling individu maupun kelompok.

2. Bagi orang tua, penting untuk tetap menjalin komunikasi yang terbuka, khususnya mengenai isu-isu sensitif seperti seksualitas, meskipun berada dalam kategori pola asuh yang baik. Orang tua juga diharapkan dapat meningkatkan pengawasan serta memberikan pemahaman moral dan agama sejak dini.
3. Bagi remaja, memiliki kemampuan dalam menyaring lingkungan pergaulan dan memilih teman sebaya secara bijak, serta membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skills*) guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat saat menghadapi tekanan sosial dan dinamika perkembangan seksual.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja seperti peran media sosial, faktor psikologis, dan lingkungan masyarakat, serta melakukan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Elya Suharti. Analisis Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Negeri Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Media Bina Ilm. 2024;18(7):1923–34.
2. Mei N, Terhadap I, Seks P, Pada B, Di R. Sentri : Jurnal Riset Ilmiah. 2024;3(5):2454–68.
3. Diana A, Iqmy Lo, Evayanti Y. Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja. J Kebidanan Malahayati. 2020;6(1):99–103.
4. Kusumastuti Na, Fatimah I. Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smk Prima Bakti Citra Raya. J Ber Ilmu Keperawatan. 2021;14(1):19–26.
5. Bone Kab. Remaja Putri Di Mts Al Faaizun Watang Palakka. 2024;1–16.
6. Nomor V, Hal D. Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Unm *Environmental Journal* , Volume 7 No 1 Desember 2023 Hal 1-4 Hasil Dan Pembahasan. 2023;7:10–3.
7. Indriani S, Nikmatul Nikmah A, Nirwana Bs, Purnani Wt. Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Sman 1 Sukomoro Tahun 2023. J Mhs Kesehat. 2023;5(1):55–69.
8. Theresia F, Tjhay F, Surilena S, Widjaja Nt. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Smp Di

Jakarta Barat. J Kesehat Reproduksi. 2020;11(2):101–13.

9. Sumarni R, Nurhasanah R, Anjani M. Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022. J Midwifery. 2023;11(1):65–75.

10. Anjani Fd, Raharjo St, Fedryansyah M. Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. Share Soc Work J. 2022;12(1):12.

11. Riski R Rr, Lailatul K Mf, Dewi Mk, Karim As, Bate D, Ningsih Vs, Et Al. Edukasi Bahaya Seks Bebas Pada Remaja. J Pengabdi Bidan Nasuha. 2021;2(1):17–23.

12. Suryanti D, Susmita S. Analisis Perilaku Seks Bebas Mahasiswa Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Lingkungan Pergaulan. J 'Aisyiyah Med. 2021;6(2):216–30.

13. Aulia N, Winarti Y. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 16 Samarinda. Borneo Student Res. 2020;1(3):1977–80.

14. Luthfiya Azzuhra, Dini Mulyati Sa. Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. 2024;5.

15. Dwi A, Rusman P, Umar F, Kumaladewi H, Majid M. R*eproductive Health Snake Game In Prevention Of Before Marriage Sex Prevention In Adolescents*. 2020;22(Ishr 2019):227–31.

16. Wati Ys. Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Phot J Sain Dan Kesehat. 1930;8(01):79–90.

17. Asiah N, Sitohang Na, Suza De. Penyuluhan Tentang

Dampak Prilaku Seks Bebas Pada Remaja Jalanan. *Talent Conf Ser Local Wisdom, Soc Arts*. 2022;5(3):90–90.

18. Fitriwati Ci, Meinarisa M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Man 1 Bungo. J Kesmas Jambi. 2022;6(2):40–7.

19. Alifah Ap, Apsari Nc, Taftazani Bm. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. 2021;2(3):529–37.

20. Febriana A, Mulyono S, Widyatuti W. *Family Support On Utilization Of Adolescent Reproduction Health Service At The Area Of Public Health Service (Puskesmas) Of Martapura*. *Enferm Clin*. 2021;31:S135–8.

21. Dwi A, Rusman P, Majid M, Wulandari A, Tamrin M. Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pemberdayaan Remaja Berani Berbasis *Education Reproduktive*. 2024;3(2):218–26.

22. Aryani Np, Idyawati S, Salfarina Al. Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. J Lentera. 2022;2(1):148–53.

23. Nasution Ipa, Manik Bsig. Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smk Negeri 8 Medan. *Scr Score Sci Med J*. 2020;2(1):38–43.

24. Fatkhiyah N, Masturoh M, Atmoko D. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. J Abdimas Mahakam. 2020;4(1):84–9.

25. Wulansari, Majid M, Umar F, Arfianty A, Hengky Hk. *Analysis Of Factors Influencing Cervical Cancer Screening Behavior In Women Of Reproductive Age (Wus*). Kesmas Uwigama J Kesehat Masy. 2022;8(2):161–6.

26. Hardian Wo, Yusran S, Binekada Imc. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara. J Kesehat Saintika Meditory. 2022;6(1):7–18.

27. Ansanoor Sh, Pratiwi Da. Analisis Determinan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Di Provinsi Kepulauan Riau. 2021;8(2):150–62.

28. Asteria E, Fardana, Nur Ainy. Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Bul Ris Psikol Dan Kesehat Ment. 2022;X.

29. Nida P, Aziziah N, Priasmoro Dp, Asri Y. Tren Kecemasan Ibu Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja : Pendekatan Studi Kasus. Nurs Inf J. 2024;4(September):21–9.

30. Tifa Slra, Usman, Arfianty. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare. J Ilm Mns Dan Kesehat. 2020;3(3):403–10.

31. Fariana Yrn, Novita A, Nina. Pengaruh Peran Teman Sebaya, Self Esteem, Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. J Ilmu Kesehat Masy. 2024;13(2):192–203.

32. Salsabila Z, Studi P, Islam P, Ushuluddin F, Studi Dan, Islam U, Et Al. Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Pola Asuh Permisif Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. 2024;

33. Jannah Sn, Cahyono R. Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. Bul Ris Psikol Dan Kesehat Ment. 2021;1(2):1347–56.

34. Khairun Nisa S, Abdurrahman Z. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. Murhum J Pendidik Anak Usia Dini. 2023;4(1):517–27.

35. Ningsih Eh, Mulyadi B, Yeni F. Efektivitas Peer Group Education Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. J Ilm Permas J Ilm Stikes Kendal. 2024;4(2):893–900.

36. Fauziyah, Tarigan Fl, Hakim L. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *J Healthc Techology Mediccine.* 2021;7(2):1526–45.

37. Tua Po. Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Pengetahuan Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, Media, Perilaku Seksual Remaja. 2024;06(02).

38. Mareti S, Nurasa I. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. J Keperawatan Sriwij. 2022;9(2):25–32.

39. Sinlaeloe I, Wibowo Dh. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. J Pendidik Dan Konseling. 2022;4(5):1887–96.

40. Spadela V. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. 2023;

41. Kodu Ad, Yanuarti T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sman 2 Tambun Selatan. Malahayati Nurs J. 2022;4(3):564–75.

42. Harahap Lj. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 8 Padangsidimpuan. Bioedunis J. 2022;1(2):67–72.

43. Andriani, R Suhrawardi & Hapsiah. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. 2022;2(10):3441–6.

44. Syifaul Rahman N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Baturaden Kelas Xi. J Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. 2025;12(1):17–26.

45. Dungga Ef, Ihsan M. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. J Pengabdi Masy Farm Pharmacare Soc. 2023;2(3):134–9.

46. Regina Yulianti T. S, Laela Indawati, Lily Widjaja, Daniel Happy Putra. Pemanfaatan Personal Health Record Dalam Mengontrol Kesehatan Individu (*Literature Riview*). *J Med Nusant*. 2024;2(2):126–32.

47. Nur Laili Qomariah, Aris Widiyato, Joko Tri Atmojo As, Fajriah. Aplikasi *Theory Of Planned Behavior*: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja. 2021;4(1):34–44.

48. Ummah Ms. Pengaruh Kontrol Sosial Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Pati. i

49. Sajidalloh Fn, Chairani R, Anwar S. Analisa Demografi, Perilaku Seksual, Teman Sebaya Terhadap Seks Online (Sexting) Pada Remaja Pertengahan Di Kota Tangerang Selatan. Qual J Kesehat. 2022;16(1):48–54.

50. Ryan, Cooper, Tauer. Kapan Covid-19 Berakhir (Dampak Pandemi Covid-19 Yang Berkepanjangan Terhadap Layanan Kesehatan, Psikologi Masyarakat, Dan Lingkungan). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan. 2021. 12–26 Hal.

51. Sari Fap, Wihartati W, Rochmawati N. Pengaruh Kontrol Sosial Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Pati. J Islam *Contemp Psycho*l. 2023;3(1s):158–71.

52. Nurjanah S, Mandiri A, Didah, Martini N, Handayani Ds. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *J Nurs Car*e

53. Mediasari D, Prasetyo Y, Asri Af, Psikologi F, Jenderal U, Yani A, Et Al. Pola Asuh Orang Tua : Dampaknya Terhadap Perilaku. 2025;13(1):47–52.

54. Dzakia Ma, Aziz Ar, Arneliwati A. Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *J Nurs Public Heal*. 2023;11(2):416–25.